

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1979: 2003) mengatakan, bahwa penelitian dan pengembangan atau disingkat *R & D* berawal dari *industry-based development model*, yang digunakan sebagai prosedur untuk merancang dan mengembangkan suatu produk baru yang berkualitas. Dalam pengembangan pendidikan kadang-kadang disebut *research based development* muncul sebagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lebih khusus dikemukakan bahwa dalam bidang pendidikan, *research and development* adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan serta menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui "*basic research*" (Borg dan Gall, 1979: 624; 2003: 569-570), dan bertujuan untuk memberikan perubahan-perubahan pendidikan guna meningkatkan dampak-dampak positif yang potensial dari temuan-temuan penelitian dalam memecahkan permasalahan pendidikan dan digunakan untuk meningkatkan kinerja praktik-praktik pendidikan, antara lain melalui pembelajaran dalam bentuk pelatihan.

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta spesifik tentang pengembangan model pelatihan keterampilan terpadu untuk meningkatkan dan menganekaragamkan sumber pendapatan masyarakat petani pedesaan, khususnya keluarga petani desa pesisir di Kabupaten Pontianak. Sesuai dengan arah penelitian tersebut, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu teori, akan tetapi memaparkan secara mendalam dan spesifik fenomena-fenomena yang terjadi dan ditemukan selama proses penerapan tersebut berdasarkan perspektif partisipan

(dalam hal ini secara khusus adalah keluarga petani dan partisipan lain yang terlibat dalam kegiatan pelatihan).

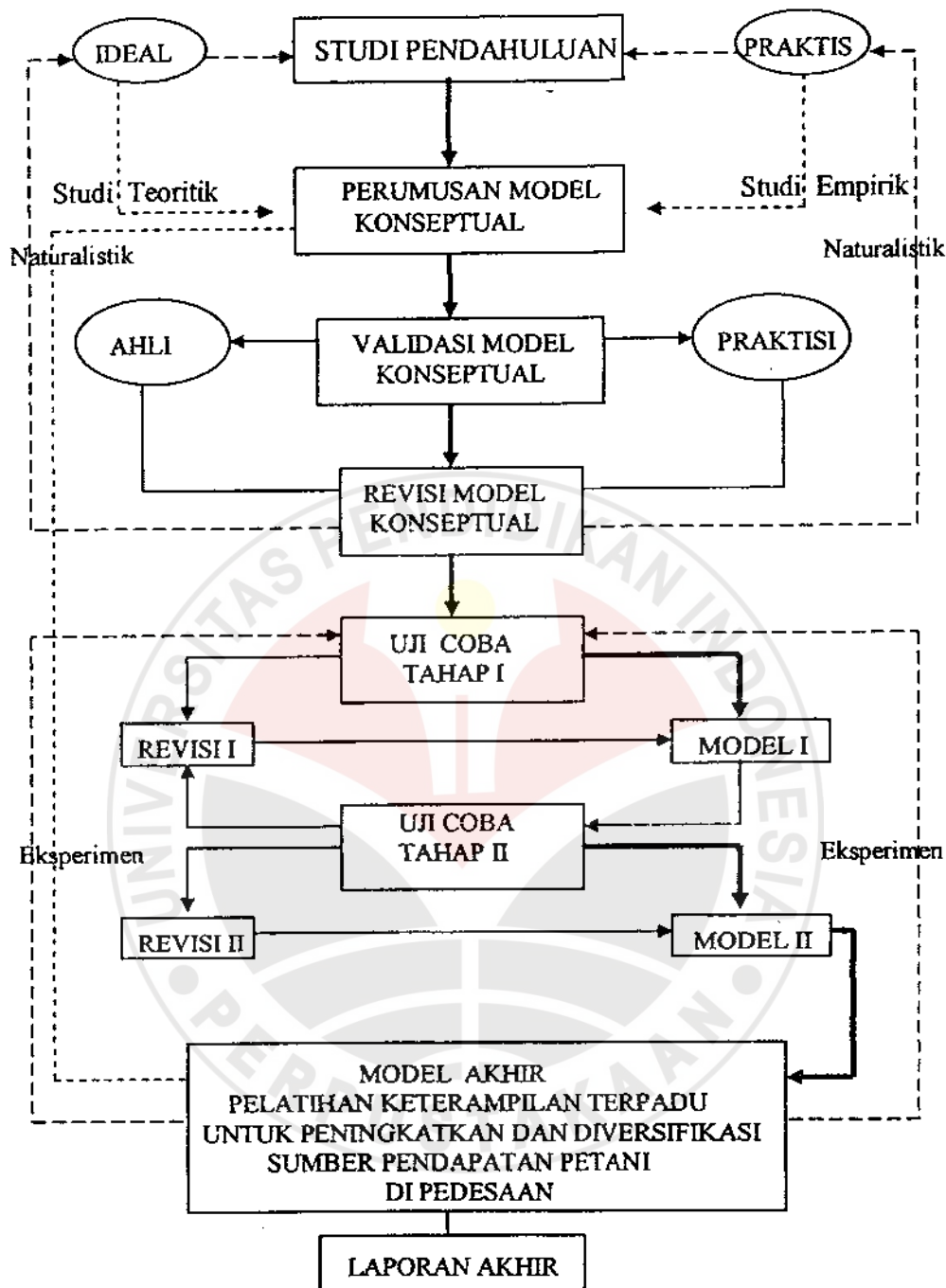
Berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan dua bentuk kegiatan utama, yaitu terdiri dari: (1) *exploration study*, yang bersifat kualitatif, dan (2) *experimental study*. Bentuk kegiatan pertama oleh Lincoln dan Guba (1995) dinamakan juga *inquiry naturalistic*. Secara umum Mc. Millan dan Schumacher (2001) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda, saling berinteraksi serta di dalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman-pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Dalam pada itu penelitian kualitatif meyakini bahwa realitas sesungguhnya merupakan sebuah konstruksi sosial, dimana individu-individu atau kelompok menemukan atau memperoleh sejumlah makna dalam satu kesatuan yang spesifik, seperti peristiwa-peristiwa, orang-orang, proses atau tujuan-tujuan.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan *R & D* menurut Borg dan Gall (1979), terdiri dari: (1) meneliti dan mengumpulkan informasi, melalui bacaan literatur, melakukan observasi, serta penyiapan pelaporan tentang kebutuhan pengembangan; (2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan keterampilan (kemampuan) yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta membuat skala pengukuran khusus; (3) mengembangkan prototipe awal, seperti mempersiapkan buku teks atau bahan belajar dan perangkat evaluasi; (4) mengadakan uji coba terbatas terhadap model. Melakukan pengamatan, interview serta angket, yang kemudian data yang diperoleh dianalisis guna menyempurnakan model tersebut; (5) merevisi model awal, yang dilakukan berdasarkan hasil uji coba serta analisis yang dilakukan dari model awal; (6) melakukan uji coba lapangan. Selanjutnya dilakukan pengamatan, interview dan angket atau metode

penggalan data lainnya, terutama terhadap variabel kriterium yang telah ditetapkan. Hasilnya dievaluasi dan apabila memungkinkan dilakukan perbandingan antar kelompok uji coba; (7) melakukan revisi hasil, yang didasarkan hasil uji lapangan dan analisis data pada tahap ke-6; (8) melakukan uji model secara operasional di lapangan. Uji model melibatkan lebih banyak kelompok dan subjek daripada langkah ke-6 yang seterusnya dilakukan penggalan data dan dianalisis sebagaimana seharusnya; (9) melakukan revisi akhir terhadap model. Tahapan ini dilakukan apabila pihak peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model apakah telah mencapai tujuan yang memadai sebagai model pelatihan keterampilan yang diharapkan.

Produk atau yang selanjutnya disebut model dalam penelitian ini pada hakikatnya adalah konkretisasi pemikiran tertentu atas fenomena abstrak sehingga memungkinkan seseorang atau kelompok orang dapat bertindak berdasarkan pemikiran dari model tersebut. Dalam kajian pendidikan luar sekolah (PLS), model merupakan interpretasi atas fenomena yang terjadi dalam praksis penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah. Model pelatihan keterampilan terpadu yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan, yaitu: memberikan deskripsi kerja suatu praksis penyelenggaraan pelatihan agar terjadi perubahan yang diharapkan berupa pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan yang terkait dengan lapangan pekerjaan, pendapatan dan mata pencaharian.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan seperti tersebut di atas, dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan sesuai dengan kondisi dan kegunaan praktis di lapangan. Dengan demikian, langkah-langkah penelitian dan pengembangan model pelatihan keterampilan terpadu dalam penelitian ini, divisualisasikan seperti dalam gambar 3.1 pada halaman berikut:



Gambar 3.1: Kerangka Konseptual Alur Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Model.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini terdiri dari dua bentuk kegiatan utama, yaitu; (1) *exploration study*, dengan metode kualitatif, dan (2) *quasi-experimental study* (eksperimen semu).

Pada kegiatan pertama, studi eksplorasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Studi Pendahuluan.**

Kegiatan ini bertujuan merefleksik situasi yang terjadi atau yang ada di lapangan. Melalui kegiatan ini akan digali berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan; (1) gambaran umum tentang kondisi kehidupan keluarga petani (sosial-ekonomi); (2) model pelatihan/pembelajaran keterampilan yang pernah dilaksanakan oleh pihak pemerintah (dinas/instansi teknis) atau lembaga atau organisasi masyarakat yang terkait dengan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, termasuk pada masyarakat petani; dan (3) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat atau keluarga petani dalam rangka menyusun rancangan model konseptual pelatihan keterampilan terpadu dalam kaitannya upaya meningkatkan perolehan pendapatan tambahan di luar sektor pertanian dengan pengimplementasian pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal. (4) menyusun langkah-langkah, strategi pendekatan, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia dan/atau disediakan, serta pemberdayaan masyarakat (keluarga) petani, baik secara perorangan maupun kelompok. Selain penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang terkait, pada studi lapangan ini juga dilakukan kajian kepustakaan yang berhubungan dengan model pelatihan/pembelajaran keterampilan yang dikembangkan.

### **2. Penyusunan desain model konseptual.**

Bahan baku kerangka pikir yang digunakan dalam penyusunan desain model konseptual pelatihan dalam penelitian ini mengacu pada hasil studi awal atau studi pendahuluan. Model konseptual pelatihan tersebut berangkat dari teori dasar konstruktivistik dalam konteks pembelajaran orang dewasa dengan asumsi, antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam perspektif *konstruktivisme*, proses perubahan bagi pembelajaran orang dewasa, sesungguhnya akan bermakna bilamana didasarkan dari pengalaman dan kebutuhan orang dewasa itu sendiri.
- b. Orang dewasa (masyarakat atau keluarga petani) sesungguhnya memiliki potensi dan tidak bodoh, mereka punya prakarsa, dan apabila distimulasi mereka mampu mengembangkan dirinya sendiri.
- c. Bagi orang dewasa, pengalaman itu merupakan sumber belajar bagi dirinya dan orang lain.
- d. Jika masyarakat dipandang sebagai pembelajar, maka keberhasilannya tergantung pada sejauhmana mereka diberi tanggung jawab atas belajarnya sendiri.

Berangkat dari asumsi tersebut di atas, pada tahap ini dikembangkan suatu model konseptual pelatihan/pembelajaran keterampilan terpadu dalam pemberdayaan keluarga petani ke arah diversifikasi sumber pendapatan di luar sektor pertanian.

### 3. Validasi Model Konseptual

Pada tahapan ini, model konseptual yang telah disusun dilakukan validasi/verifikasi dengan melibatkan ahli/akademisi dan praktisi pendidikan, praktisi dari Dinas/Instansi teknis penyelenggara program pelatihan dan/atau lembaga pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat. Model konseptual yang divalidasi terdiri dari model konseptual pelatihan keterampilan terpadu dan bahan belajar. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah menyempurnakan model konseptual untuk memperoleh model yang handal dan kredibel, baik model konseptual pelatihan keterampilan terpadu maupun bahan belajar yang akan digunakan dalam pelatihan.

Danin (1998: 95) mengemukakan lima cara atau teknik yang dilakukan untuk memperoleh model yang valid, yaitu: (1) diskusi dengan ahli, (2) observasi terhadap



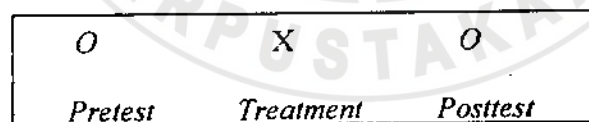
sistem, (3) menelaah teori yang relevan, (4) menelaah hasil-hasil simulasi model yang relevan, dan (5) menggunakan pengalaman atau intuisi. Kelima cara ini dipakai dalam kegiatan memvalidasi model, baik konseptual pelatihan terpadu maupun pembelajaran keterampilan. Aspek-aspek model konseptual yang divalidasi, meliputi: (1) langkah-langkah penyusunan model pelatihan terpadu dan (2) pembelajaran keterampilan terpadu (tujuan, materi bahan belajar, metode, dan evaluasi). Hasil validasi tersebut, selanjutnya dianalisis secara deskriptif sebagai bahan perbaikan dalam tahap berikutnya.

#### 4. Revisi model.

Melalui validasi beberapa komponen dari setiap aspek model konseptual yang dianggap belum memadai dilakukan perbaikan dan penyempurnaan (modifikasi) sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, model konseptual yang telah revisi disiapkan untuk langkah berikutnya, yaitu tahap uji coba model.

#### 5. Uji Coba Model

Uji coba model konseptual dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Disain eksperimen yang digunakan adalah *the one group pretest posttest design* (Frankel & Wallen, 1993: 246), seperti divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.2: *The One Group Pretest Posttest Design*  
(Frankel Jack R & Wallen Norman E, 1993)

Keterangan :

O = *Pretest* dan *Posttest*

X = *Treatment* (Penerapan model pelatihan keterampilan terpadu untuk diversifikasi pendapatan rumah tangga petani desa pesisir di sektor non-pertanian).

Eksperimen terhadap kelompok keluarga petani yang menjadi kelompok eksperimen dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, persiapan eksperimen. Fase ini kelanjutan dari studi pendahuluan. Dalam tahapan ini dilakukan review hasil analisis studi pendahuluan (awal). Beberapa rambu-rambu pertanyaan yang digunakan dalam mereview itu adalah apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa melakukan apa, di mana, kapan dan bagaimana kegiatan itu dilakukan.

Dalam tahapan persiapan ini, peneliti melakukan pendekatan dengan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam program pelatihan, baik di tingkat kecamatan, maupun kabupaten, dan juga dengan kelompok keluarga petani. Sebagai hasil dari fase persiapan (perencanaan) eksperimen ini, diperoleh; (1) gambaran yang jelas tentang model pelatihan keterampilan terpadu yang akan diberikan pada kelompok keluarga petani; (2) garis besar rencana program dan kegiatan pelatihan terperinci termasuk jadwal kegiatan yang akan dilakukan dan rencana pihak-pihak yang akan diikutsertakan dalam pengembangan model; (3) cara-cara yang akan digunakan dalam memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen; (5) gambaran awal tentang keterangan maupun petunjuk (evidensi) data yang akan dikumpulkan. Dalam perencanaan eksperimen ini, sesuai dengan prinsip dan penelitian pengembangan, peneliti senantiasa siap dan adaptif menghadapi kemungkinan perubahan atas rancangan eksperimen (*fleksibel*).

Kedua, pelaksanaan eksperimen. Dalam fase ini prinsip partisipatoris dan kolaboratif masih dilakukan oleh peneliti. Sebelum pelaksanaan eksperimen dilakukan terlebih dahulu *pretest* dengan menggunakan indikator-indikator pelatihan/pembelajaran keterampilan terpadu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap keluarga atau anggota kelompok keluarga petani dalam memahami dan pengimplementasian pengetahuan dan keterampilan, serta sikap dan aspirasi yang dimiliki dalam berusaha untuk memperoleh pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan



anggota rumah tangga atau keluarga mereka. Indikator yang digunakan dalam kegiatan ini terkait dengan komponen materi pelatihan dalam pembelajaran keterampilan dari paket bahan belajar yang dijadikan acuan bagi warga belajar sebagai peserta pelatihan.

Pada akhir eksperimen dilakukan *post test*, sehingga diketahui seberapa jauh efektivitas dari model yang dikembangkan (dieksperimenkan). Hasil eksperimen fase ini, kemudian direvisi sebagai hasil eksperimen tahap pertama sebagai uji model terbatas (model tahap I). Dari hasil eksperimen (uji model tahap I), kemudian digunakan untuk eksperimen tahap berikutnya (uji model tahap II) sehingga diperoleh model teruji (*final model*).

Ketiga, observasi pada kelompok eksperimen. Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi baik dalam bentuk terstruktur (sistematis) maupun bersifat terbuka terhadap fenomena yang bersifat menghambat efektivitas eksperimen. Pada tahap ini, semua kegiatan tertuju pada kegiatan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan dari proses dan hasil yang dicapai pada tahap pelaksanaan eksperimen, dan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan (eksperimen) pada kelompok eksperimen.

Keempat, tahap evaluasi. Hasil yang diperoleh dari eksperimen dan monitoring dari tahap sebelumnya merupakan bahan dasar yang digunakan dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan eksperimen pada kelompok eksperimen.

## **6. Implementasi Model Teruji**

Pada tahap ini dilaksanakan uji model dan evaluasi model di lapangan, kemudian dianalisis melalui data dan informasi yang terkumpul dari hasil wawancara, pengamatan, dan angket. Setelah dianalisis secara deskriptif, kemudian dibuat revisi model sebagai bahan untuk memperoleh model akhir yang dikembangkan dan simpulan hasil penelitian.

## 7. Model Akhir

Dalam tahap ini, selain evaluasi dilakukan setelah kegiatan eksperimen dinyatakan berakhir juga dilakukan monitoring dan evaluasi dampak dari hasil eksperimen. Kegiatan ini dilakukan pada pasca pelatihan (*outcome*) untuk mengetahui sejauhmana dampak dari hasil pelatihan keterampilan dengan model yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan usaha keluarga atau kelompok keluarga petani dalam meningkatkan pendapatan di luar sektor pertanian. Untuk kegiatan ini peneliti melibatkan anggota masyarakat dari unsur PSM dan LSM yang diperankan sebagai tenaga pendampingan sekaligus melakukan monitoring dan evaluasi pada kelompok sasaran sekaligus melakukan kegiatan pembinaan. Waktu yang digunakan sejak berakhirnya pelatihan diperlukan sekitar 1-2 bulan.

Dalam bagian ini, kegiatan yang peneliti lakukan adalah, setiap informasi dikaji bersama dengan praktisi, maupun dengan ahli. Informasi tersebut diurai, dicari kaitan satu dengan yang lainnya, dikaitkan dengan teori tertentu atau dari temuan penelitian lain. Berdasarkan proses evaluasi yang dilakukan tersebut kemudian disimpulkan.

### B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Sasaran intervensi pengembangan yang menjadi subyek penelitian ini adalah keluarga (rumah tangga) petani di desa pesisir sepanjang pantai Utara Kabupaten Pontianak. Lokasi penelitian di Kecamatan Sui. Kuyit yang memiliki 12 desa, yang masih termasuk dalam kawasan pesisir Kabupaten Pontianak. Ada 8 desa yang berada sepanjang pantai Utara dari perbatasan Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak sampai desa Sungai Duri I merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Pontianak dengan Kabupaten Bengkayang Propinsi Kalimantan Barat. Delapan desa tersebut, yaitu: (1) Desa Semudun, (2) Desa Mendalok, (3) Desa Sui. Dungun, (4) Desa Sui. Limau, (5) Desa Sui, Kuyit Laut, (6) Desa Sui. Bundung Laut, (7) Desa

Sui Duri II, dan (8) Desa Sui. Duri II. Sedangkan 4 desa lain berada ke dalam, yaitu: (1) Desa Semparong Parit Raden, (2) Desa Sui Kunyit Hulu, (3) Desa Sui. Kunyit Dalam, dan (4) Desa Bukit Batu.

Penelitian ini akan meneliti sejumlah keluarga petani yang berada di desa pesisir Kecamatan Sui. Kunyit seperti yang dikemukakan di atas. Berawal dari pengumpulan informasi keluarga petani yang menjadi sasaran penelitian ini, mereka selanjutnya diberikan kesempatan membentuk kelompok di desanya masing-masing. Setiap kelompok di masing-masing desa sedikitnya terdiri dari 5 petani sebagai subyek penelitian. Setiap anggota kelompok, keluarga petani yang menjadi subyek penelitian memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Mata pencaharian utama kepala keluarga sebagai petani.
- b. Pendidikan petani minimal yang sudah bisa baca, tulis, dan hitung atau melek huruf.
- c. Keluarga petani tidak mempunyai lahan pertanian sendiri (penyewa).
- d. Keluarga petani yang mempunyai lahan sempit (kurang dari 2 Ha).
- e. Keluarga petani sebagai petani buruh (petani gurem).
- f. Keluarga petani termasuk kelompok Pra Keluarga Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahtera I (KSI).
- g. Keluarga petani berpenghasilan rendah (pendapatan di bawah UMR).

Subyek lain sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota kelompok tani yang terdapat di desa sasaran, Kepala Desa, tokoh masyarakat/ pemuka agama, petugas PPL pertanian, anggota masyarakat, Lembaga Swadaya/ Sosial Masyarakat, Kader PKK, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), instruktur/fasilitator lokal dan atau pihak-pihak terkait yang ikut dilibatkan dalam kegiatan pelatihan.

### C. Indikator Penelitian

Indikator penelitian selain dijadikan sebagai instrumen untuk pengumpulan data, juga digunakan sebagai alat untuk diuji cobakan kepada kelompok uji coba sebelum dan sesudah eksperimen dilaksanakan. Indikator-indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi komponen-komponen model pelatihan terpadu, pembelajaran keterampilan, dan pemberdayaan keluarga petani, serta keberhasilan usaha mendiversifikasikan pendapatan di luar sektor pertanian. Indikator-indikator dari setiap aspek masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penyusunan model pelatihan terpadu, meliputi aspek-aspek:
  - a. Analisis Kebutuhan, meliputi:
    - 1) Identifikasi kebutuhan nyata berdasarkan kondisi kehidupan keluarga petani dari aspek sosial dan ekonomi.
    - 2) Identifikasi potensi lingkungan sosial budaya.
    - 3) Identifikasi potensi unggulan hasil pertanian, perkebunan, kelautan di lingkungan masyarakat tempat.
    - 4) Identifikasi kemampuan awal keluarga petani.
    - 5) Keterlibatan berbagai pihak (praktisi) bersama keluarga atau kelompok rumah tangga petani menyusun perencanaan program pelatihan berdasar masalah dan kebutuhan anggota kelompok.
    - 6) Identifikasi kemampuan fasilitator.
    - 7) Identifikasi keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan pelatihan.
    - 8) Informasi tentang kebutuhan kegiatan belajar bersumber dari anggota keluarga sebagai kelompok peserta.
  - b. Perumusan model pelatihan terpadu, meliputi prinsip-prinsip:
    - 1) Keaktifan peserta dalam kegiatan pelatihan yang sudah diprogramkan.

- 2) Keterlibatan dan keaktifan anggota masyarakat setempat sebagai sumber belajar sebagai instruktur/fasilitator dalam kegiatan pelatihan.
  - 3) Keterlibatan tenaga praktisi dari pihak lembaga pemerintahan setempat atau di luar kecamatan (institusi publik) sebagai instruktur/fasilitator dalam melaksanakan program yang telah disiapkan.
  - 4) Keterlibatan tenaga praktisi dari lembaga swasta (institusi privat) sebagai instruktur/fasilitator, termasuk dari pihak perbankan.
  - 5) Keterlibatan praktisi lembaga koperasi setempat atau dari luar kecamatan.
  - 6) Keterlibatan pihak PSM/LSM sebagai fasilitator dalam kegiatan pelatihan.
- c. Evaluasi terpadu, meliputi:
- 1) Mengumpulkan informasi awal mengenai reaksi peserta, instruktur, dan fasilitator terhadap program pelatihan sebelum diterapkan.
  - 2) Penilaian terhadap proses pelaksanaan program kegiatan oleh pihak pendamping/fasilitator selama kegiatan pelatihan berlangsung.
  - 3) Penilaian terhadap sikap dan tingkah laku peserta dan tingkat partisipasi peserta selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
  - 4) Menilai berbagai kendala dari komponen-komponen program kegiatan selama berlangsungnya kegiatan pelatihan.
  - 5) Menilai penguasaan materi pelatihan baik yang bersifat teori maupun praktek pada akhir kegiatan (*posttest*).
  - 6) Menilai keseluruhan program pelatihan yang telah dilaksanakan, baik oleh peserta, instruktur, pengamat, fasilitator/pendamping pada akhir kegiatan.
  - 7) Menilai model pelatihan pasca pelatihan mengenai dampak (*outcome*) pelatihan terhadap perubahan bagi peserta dalam memulai dan mengembangkan usaha untuk meningkatkan perolehan pendapatan di luar bertani.



- 8) Memonitor dan mengumpulkan informasi oleh peneliti bersama PSM sebagai tenaga pendamping pasca pelatihan.

2. Pembelajaran keterampilan terpadu, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Perencanaan program pembelajaran. Indikator-indikator aspek ini meliputi:

- 1) Program pembelajaran keterampilan disusun oleh, untuk dan bersama dengan kelompok rumah tangga petani dengan pihak-pihak lain berdasarkan kebutuhan belajar anggota kelompok sebagai warga belajar.
- 2) Tujuan kegiatan belajar kelompok disusun atas dasar kebutuhan dan pengalaman anggota kelompok.
- 3) Materi belajar disusun dalam bentuk paket bahan belajar (modul) dengan memperhatikan latar nilai sosial-budaya masyarakat setempat.
- 4) Bahan yang dipakai dalam pembelajaran jenis-jenis keterampilan praktis mengutamakan pemanfaatan bahan baku lokal.
- 5) Pengadaan bahan baku yang dibutuhkan setiap kelompok dapat dilakukan dengan mendatangkan dari desa-desa lain yang terdekat.
- 6) Program pembelajaran keterampilan berorientasi ke arah nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan/atau kelompok rumah tangga petani di luar sektor pertanian dalam bentuk usaha kecil berskala rumah tangga.

b. Pelaksanaan pembelajaran. Indikator-indikator aspek ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbagai jenis keterampilan yang telah dipilih dan ditentukan bersama dalam program belajar dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak atas dasar kebutuhan belajar anggota kelompok.
- 2) Anggota kelompok rumah tangga berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

- 3) Anggota kelompok rumah tangga petani bersama instruktur/fasilitator mengenali dan memanfaatkan sumber-sumber belajar berdasarkan sumber daya alam yang potensial di lingkungannya untuk dikembangkan.
- 4) Anggota kelompok rumah tangga petani bersama instruktur/fasilitator mengenali dan memanfaatkan bahan belajar berdasarkan di lingkungannya.
- 5) Kerja sama antara dan antar anggota kelompok dengan instruktur/fasilitator berlangsung dengan baik.
- 6) Suana dan iklim belajar menyenangkan anggota kelompok.
- 7) Anggota kelompok ikut serta dalam menilai kegiatan belajarnya..

c. Evaluasi pembelajaran. Indikator-indikator aspek ini adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota kelompok diberikan kesempatan menilai kemajuan belajar sendiri dari pengalaman kegiatan belajarnya oleh sumber belajar.
- 2) Penilaian kemajuan belajar dan program pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan hal-hal yang telah dipelajari dan diketahui oleh anggota kelompok rumah tangga petani.
- 3) Hasil penilaian pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan secara bersama dengan pihak-pihak yang terlibat sebagai sumber belajar (instruktur/fasilitator) dalam situasi pengalaman nyata mereka sehari-hari.

3. Pendekatan pembelajaran terpadu.

a. Pendekatan berpusat pada masalah. Pendekatan ini dicirikan oleh:

- 1) Keterkaitan langsung dengan kondisi sosial-ekonomi dan mata pencaharian serta pendapatan keluarga petani.
- 2) Ketersediaan solusi beserta alternatif-alternatif untuk mengatasi masalah kesulitan memperoleh pendapatan tambahan bagi keluarga petani.
- 3) Menumbuhkan semangat untuk bekerja sama dan membentuk kelompok

usaha rumah tangga petani.

4) Memiliki nilai manfaat bagi setiap keluarga sebagai kelompok.

b. Pendekatan aktualisasi diri, dengan indikator-indikatornya meliputi:

1) Setiap anggota kelompok rumah tangga memiliki keotonoman atau kesempatan untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2) Setiap anggota kelompok memiliki kebebasan untuk berkreasi dan bereksresi.

3) Dalam proses pembelajaran keterampilan, partisipasi dan aktifitas anggota kelompok lebih dominan dari pada sumber belajar.

4) Kegiatan belajar dalam kelompok didasari oleh rasa saling mempercayai antar sesama anggota kelompok (*peer learning*).

5) Sesama anggota kelompok saling membantu dalam proses belajar.

4. Pemberdayaan kelompok.

a. Penyadaran. Indikator pemberdayaan pada aspek penyadaran ini dicirikan:

1) Kesiediaan menerima individu dari luar sistem budaya.

2) Kesiediaan dan keterbukaan berkomunikasi dengan orang luar sistem sosial.

3) Kesiediaan merubah kondisi kehidupan yang kurang menguntungkan diri dan orang lain.

4) Kesiediaan membentuk kelompok untuk saling belajar, bekerja, dan berusaha.

5) Kesiediaan mengikuti pembelajaran secara kelompok.

b. Pengertian. Indikator pemberdayaan pada aspek pengertian dicirikan:

1) Anggota kelompok saling mengenal.

2) Anggota kelompok memiliki hubungan yang akrab dengan sumber belajar.

3) Anggota kelompok saling mendukung untuk kemajuan usaha bersama.

c. Kepekaan anggota kelompok. Indikator pemberdayaan pada aspek ini dicirikan:



- 1) Tanggap terhadap masalah yang dihadapi kelompok.
- 2) Kesiapan membantu mengatasi masalah kelompok.
- 3) Responsif terhadap perubahan yang terkait dengan usaha kelompok.

#### 5. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat

##### a. Prinsip keberpihakan. Indikator-indikator prinsip ini:

- 1) Sumber belajar/instruktur/fasilitator mengutamakan layanan terhadap hal-hal yang terabaikan oleh anggota atau kelompok.
- 2) Kesiapan sumber belajar/instruktur/fasilitator memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi kelompok dalam memulai dan mengembangkan usaha kecil berskala rumah tangga.

##### b. Prinsip penguatan. Indikator-indikator prinsip ini:

- 1) Memberikan berbagai peluang kesempatan memulai usaha mandiri.
- 2) Memberikan dorongan untuk membentuk kelompok usaha bersama.

##### c. Prinsip sebagai fasilitator. Indikator-indikator prinsip ini:

- 1) Fasilitator memosisikan diri sebagai orang di luar kelompok
- 2) Fasilitator berfungsi sebagai pendamping kelompok
- 3) Fasilitator sebagai penghubung dengan pihak-pihak luar dalam kaitannya dengan kebutuhan kelompok.

##### d. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan-perbedaan. Indikator-indikator prinsip ini:

- 1) Tumbuh iklim saling belajar dalam kelompok.
- 2) Saling menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.

##### e. Prinsip informal, bersifat luwes, terbuka, dan tidak memaksa. Indikator-indikator prinsip ini:

- 1) Hubungan antara sumber belajar/instruktur/fasilitator dengan dan antar anggota

kelompok bersifat informal.

- 2) Hubungan antara sumber belajar/instruktur/fasilitator dengan dan antar anggota kelompok tidak kaku.
- 3) Sikap saling keterbukaan antara sumber belajar/instruktur/fasilitator dengan dan antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran .
- 4) Tidak ada unsur pemaksaan dari sumber belajar/instruktur/fasilitator terhadap anggota kelompok.

f. Prinsip pemanfaatan informasi. Indikator-indikator prinsip ini:

- 1) Mengotimalkan hasil informasi antar anggota kelompok masyarakat.
- 2) Mengumpulkan berbagai informasi dari masyarakat.
- 3) Menerima tanggapan dari anggota kelompok dan masyarakat.

g. Prinsip orientasi praktis. Indikator-indikator prinsip ini, yaitu:

- 1) Kesiediaan anggota (keluarga petani) menerapkan pengetahuan, keterampilan untuk memulai usaha mandiri berskala rumah tangga.
- 2) Kesiediaan mengembangkan kegiatan usaha bersama membentuk "sentra" di lingkungannya.

h. Prinsip keberlanjutan. Indikator pemberdayaan pada prinsip ini:

- 1) Tumbuh keinginan belajar keterampilan praktis bukan pekerjaan bertani.
- 2) Tumbuh semangat berusaha memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan melalui usaha kecil berskala rumah tangga untuk meningkatkan perolehan pendapatan tambahan di luar sektor pertanian.

i. Prinsip belajar dari kesalahan dan kekurangan. Indikator-indikator prinsip ini dicirikan dengan tumbuhnya sikap positif, yaitu:

- 1) Belajar dari kesalahan untuk memperbaiki diri dan kelompok.
- 2) Belajar dari kekurangan dengan memacu diri dan kelompok untuk menambah



kekurangan dengan belajar kreatif.

j. Prinsip terbuka (*transparancy*). Indikator-indikator prinsip ini adalah tumbuhnya:

- 1) Iklim saling keterbukaan dalam pembelajaran;
- 2) Rasa tanggung jawab atas kegagalan; dan
- 3) Tumbuh rasa senang atas keberhasilan yang dicapai dari program pembelajaran yang diikuti.

6. Keberhasilan pemberdayaan kelompok rumah tangga petani.

Keberhasilan program pemberdayaan kelompok rumah tangga petani dilihat dari evaluasi pembelajaran pasca pelatihan yaitu tumbuh perubahan yang meliputi :

- a. Keragaman mata pencaharian keluarga petani di luar sektor pertanian;
- b. Keragaman pendapatan keluarga petani (di luar sektor pertanian);
- c. Pendapatan keluarga meningkat;
- d. Semangat berusaha meningkat;
- e. Kondisi kehidupan keluarga meningkat;
- f. Muncul sifat kemandirian berusaha;
- g. Sikap terbuka terhadap orang lain;
- h. Muncul iklim saling belajar dalam keluarga;
- i. Tumbuh iklim saling belajar dan berusaha di dalam kelompok, keluarga dan di lingkungan masyarakat sekitar;
- j. Membentuk kelompok usaha kecil berskala rumah tangga dalam bentuk “sentra” industri rumah tangga di desa.

#### **D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan orientasi; tahap kedua dilakukan eksplorasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah pada fokus penelitian serta mengetahui sumber data

atau informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang masalah yang akan diteliti. Dalam tahap ini peneliti mulai menggunakan teknik *snow-ball sampling*; tahap ketiga dilakukan penelitian terfokus, yaitu mengembangkan penelitian eksploratif kepada fokus penelitian (Nasution, 1988: 33-34).

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara *sirkuler* (Nasution, 1988: 27) sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara pokok, yaitu metode *interaktif* yang meliputi wawancara dan observasi serta metode *non interaktif* yang meliputi dokumentasi Goetz dan LaComte dalam Soetopo, 1988: 17). Ketiga teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang (Soegiyanto, 1989; William: 1988) sesuai dengan pertanyaan peneliti yang muncul pada saat tertentu.

Pada saat implementasi model, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), pedoman pengamatan (observasi), pedoman wawancara, dan angket. Penggunaan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh pemahaman secara "*verstehen*" dari masalah yang dikaji. Untuk mengumpulkan informasi dari subyek dan obyek yang diteliti dipergunakan alat bantu *field note*, *tape recorder*, dan kamera.

### 1. Uji Coba Instrumen

Untuk memperoleh data yang akurat, sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, perlu dilakukan uji coba guna mendapatkan alat ukur yang valid dan reliable. Instrumen yang diujicobakan adalah angket dan tes.

#### a. Instrumen angket.

Uji coba instrumen angket dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan terhadap 30 subyek (n=30) pada petani di beberapa desa pesisir Kecamatan

Sui Kunyit pada bulan Desember 2004, yang terdiri dari 7 orang dari kelompok tani dari desa Sui Limau, 7 orang dari kelompok tani dari desa Semudun, dan 8 orang petani dari desa Sui Bundung Laut serta 8 orang petani dari desa Sui Dungun. Kegiatan uji coba tahap II dilaksanakan dalam minggu ke dua Januari 2005. Uji coba angket pada tahap ini dilakukan terhadap anggota dari 4 kelompok tani sebanyak 30 orang ( $n = 30$ ), terdiri dari: desa Sui Duri II 8 orang, desa Sui Kunyit Laut 7 orang, dan dari desa Mendalok sebanyak 8 orang, serta 7 orang dari desa Semudun.

#### b. Instrumen tes

Uji coba instrumen tes tahap pertama dilakukan terhadap 25 subyek ( $n=25$ ), atau petani yang dilaksanakan pada bulan Desember 2004, yang terdiri dari 5 orang petani dari desa Sui Limau, 6 petani dari desa Semudun, dan desa Sui Bundung Laut serta desa Sui Dungun masing-masing 7 orang. Uji coba instrumen tes tahap II dilaksanakan pada minggu kedua Januari 2005, yang diberikan kepada 4 kelompok tani sebanyak 25 orang ( $n = 25$ ), terdiri dari: 7 orang dari desa Sui Duri II, 6 orang dari desa Sui Kunyit, dan desa Mendalok serta Semudun masing-masing sebanyak 6 orang.

## 2. Hasil Uji Coba Instrumen

### a. Hasil uji coba instrumen tahap pertama

#### 1) Instrumen angket

Hasil uji coba instrumen yang dilaksanakan pada tahap pertama, di mana dari jumlah ( $n$ ) = 30, besarnya koefisien korelasi pada tabel tes satu sisi (*one tailed*) pada taraf 0,05 % diperoleh angka sebesar 0,361 (Sutrisno Hadi, 1994: 359). Dengan demikian item instrumen (angket) yang dianggap valid adalah item yang koefisien korelasinya lebih besar atau sama ( $\geq 0,361$ ) dari nilai butir kritik. Uji validitas instrumen sebanyak 86 item, hasilnya menunjukkan bahwa dari 22 item angket pada aspek penyusunan model pelatihan keterampilan terpadu yang dinyatakan valid

sebanyak 20 item dan yang tidak valid sebanyak 2 item. Pada aspek implementasi model konseptual yang terdiri atas 23 item terdapat 1 item yang dinyatakan tidak valid dan 22 item dinyatakan valid. Sedangkan pada aspek pemberdayaan kelompok yang terdiri atas 12 item yang dinyatakan valid sebanyak 11 item dan yang tidak valid 1 item. Aspek lain yang diuji validitasnya adalah prinsip-prinsip pemberdayaan dalam belajar dan usaha kelompok terdiri atas 12 item, ternyata seluruh item pada aspek tersebut dinyatakan valid. Aspek efektifitas model pelatihan keterampilan terpadu yang terdiri atas 17 item yang diuji ternyata seluruh item angket dinyatakan valid.

Reliabilitas instrumen penelitian diestimasi dengan menggunakan koefisien Alpha dari Cronbach. Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran. Sedangkan ringkasannya disajikan pada tabel 3.1. Dari tabel tersebut tampak bahwa instrumen angket yang digunakan adalah reliable.

Tabel 3.1

Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Tahap I

| Koefisien Alpha | $F_{hitung}$ | $F_{tabel}$ | Sign. | Keterangan |
|-----------------|--------------|-------------|-------|------------|
| .9086           | 7.295        | 4.170       | .0000 | Reliabel   |

## 2) Instrumen tes

Hasil uji coba menunjukkan bahwa dari jumlah ( $n$ ) = 25, besarnya koefisien korelasi pada tabel tes satu sisi (*one tailed*) pada taraf 0,05 % diperoleh angka sebesar 0,396 (Sutrisno Hadi, 1994: 359). Dengan demikian item instrumen tes yang dianggap valid adalah item yang koefisien korelasinya lebih besar atau sama ( $\geq 0,396$ ) dari nilai butir kritik tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 32 item soal tes yang dinyatakan valid sebanyak 30 item dan 2 item soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 26 mengenai analisis usaha dan nomor 27 tentang pembukuan.

Reliabilitas instrumen penelitian diestimasi dengan menggunakan koefisien Alpha dari Cronbach. Ringkasan hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada tabel 3.2. Dari tabel tersebut tampak bahwa instrumen tes yang digunakan adalah reliable.

Tabel 3.2  
Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Tahap I

| Koefisien Alpha | $F_{hitung}$ | $F_{tabel}$ | Sign. | Keterangan |
|-----------------|--------------|-------------|-------|------------|
| .9018           | 8.436        | 4.260       | .0000 | Reliabel   |

#### b. Hasil uji coba instrumen tahap kedua

Untuk mengetahui konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh melalui uji coba tahap pertama dilakukan uji validitas tahap kedua. Kelayakan instrumen angket maupun tes diperlukan uji validitas tahap kedua.

##### 1) Instrumen angket

Pada tahap ini hasil dari 82 item angket yang diujicobakan menunjukkan bahwa dari 21 item pada aspek penyusunan model pelatihan keterampilan terpadu yang dinyatakan valid. Pada aspek implementasi model konseptual yang terdiri atas 22 item ternyata hasilnya valid. Sedangkan dari aspek pemberdayaan kelompok sebanyak 11 itemnya dinyatakan valid. Aspek lain yang diuji validitasnya adalah prinsip-prinsip pemberdayaan dalam belajar dan usaha kelompok terdiri atas 12 item, ternyata hasilnya menunjukkan valid. Demikian juga dari 17 item aspek efektifitas model pelatihan keterampilan terpadu ternyata hanya 16 item yang dinyatakan valid dan hanya satu yang tidak valid.

Reliabilitas instrumen penelitian diestimasi dengan menggunakan Koefisien Alpha dari Cronbach. Ringkasan hasil perhitungannya disajikan pada tabel 3.3. Dari tabel tersebut tampak bahwa instrumen angket yang digunakan adalah reliable.



Tabel 3.3

## Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Tahap II

| Koefisien Alpha | F <sub>hitung</sub> | F <sub>tabel</sub> | Sign. | Keterangan |
|-----------------|---------------------|--------------------|-------|------------|
| .9316           | 6.475               | 4.170              | .0000 | Reliabel   |

## 2) Instrumen tes

Uji coba instrumen tes tahap pertama dilaksanakan pada awal Januari 2005. Hasil uji coba menunjukkan bahwa dari jumlah (n) = 25, besarnya koefisien korelasi pada tabel tes satu sisi (*one tailed*) pada taraf 0,05 % diperoleh angka sebesar 0,396 (Sutrisno Hadi, 1994: 359). Dengan demikian item instrumen tes yang dianggap valid adalah item yang koefisien korelasinya lebih besar atau sama ( $\geq 0,396$ ) dari nilai butir kritik tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 32 item soal tes yang dinyatakan valid sebanyak 30 item dan 2 item soal yang tidak valid, yaitu item 26 tentang analisis usaha dan soal nomor 27 tentang pembukuan.

Reliabilitas instrumen penelitian diestimasi dengan menggunakan koefisien Alpha dari Cronbach. Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada ampiran. Sedangkan ringkasannya disajikan pada tabel 3.4. Dari tabel tersebut tampak bahwa instrumen tes yang digunakan adalah reliabel.

Tabel 3.4

## Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Tahap II

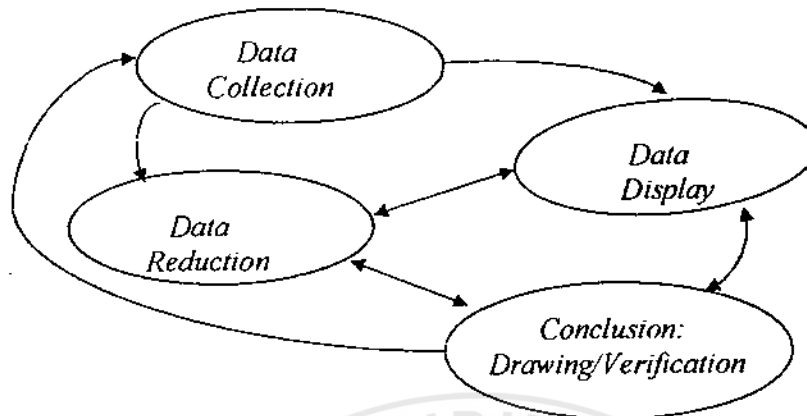
| Koefisien Alpha | F <sub>hitung</sub> | F <sub>tabel</sub> | Sign. | Keterangan |
|-----------------|---------------------|--------------------|-------|------------|
| .9018           | 8.436               | 4.260              | .0000 | Reliabel   |

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap eksploratif dan tahap eksperimen. Pertama, tahap eksploratif, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan mengacu pada



model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 17), yaitu model analisis interaktif (*analysis interactive model*), seperti gambar pada halaman berikut.



Gambar 3.3: Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:17)

Mc. Millan dan Schumacher serta Miles Huberman (1992) mengemukakan bahwa analisis interaktif merupakan suatu siklus interaktif antara empat komponen yang saling terkait, yaitu: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) kesimpulan: verifikasi (*conclusion: drawing/verification*).

Kedua, tahap eksperimen (*quasi experiment*) --- analisis data (model I dan II) dilakukan dengan menggunakan uji beda rata-rata atau *t-test* untuk data berpasangan. Penggunaan *t-test* ini didasarkan atas alasan bahwa peneliti ingin mengetahui beda rata-rata dari parameter keberhasilan model pada peserta pelatihan. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk melihat dampak dari model yang digunakan terhadap upaya meningkatkan kemampuan petani sebagai peserta pelatihan. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan model berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin peserta pelatihan, digunakan juga *ANOVA*, atas pertimbangan bahwa dalam pengujian model pada penelitian ini dimasukkan juga variabel pendidikan dan jenis kelamin yang diukur dalam skala nominal. Untuk mengetahui bagaimana proses implementasi model digunakan juga analisis kualitatif.